

Praktik Pembuatan Ramuan Herbal Tradisional di Kelurahan Allepolea, Kabupaten Maros

Alwiyah Nur Syarif*¹, Afrisusnawati Rauf²

^{1,2}Program Studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Email Korespondensi: alwiyah.nursyarif@uin-alauddin.ac.id

Submit: 4 Januari 2023

In Review: 5 Januari 2023

Publish Online: 7 Januari 2023

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan biodiversitas yang tinggi, namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui pemanfaatan tanaman sebagai upaya pencegahan dan pengobatan. Tujuan studi ini adalah memberikan informasi pemanfaatan, cara pengolahan, dosis serta khasiat tanaman obat keluarga sebagai solusi penyembuhan dan alternatif pengobatan mandiri (swamedikasi) di Kelurahan Allepolea, Kabupaten Maros. Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Allepolea, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros, dengan melibatkan ibu PKK daerah setempat sebanyak 25 orang. Kegiatan ini dilaksanakan dengan praktek langsung pembuatan jamu, sosialisasi konsumsi, dan penanaman. Dengan menyajikan informasi dan diselingi dengan tanya jawab peserta, dilakukan penyuluhan dan sosialisasi. Pembagian buklet dan brosur tentang berbagai jenis tanaman obat merupakan salah satu cara sosialisasi. Pembuatan ramuan obat seperti kunyit asem dan beras kencur didemonstrasikan atau dipraktikkan. Resep juga diberikan kepada para peserta. pembangunan taman TOGA di pekarangan keluarga di Kelurahan Allepolea. Warga bisa langsung menerapkan penanaman TOGA di pekarangan rumahnya sebagai obat keluarga yang aman, terjangkau, dan mudah diakses.

Kata Kunci: toga; herbal tradisional; sosialisasi toga; tanaman keluarga

ABSTRACT

Indonesia is a country with high biodiversity, but there are still many people who do not know about the use of plants for prevention and treatment. The purpose of this study was to provide information on the utilization, method of processing, dosage and efficacy of family medicinal plants as healing solutions and alternative self-medication (self-medication) in Allepolea Village, Maros Regency. This activity was carried out in Allepolea Village, Lau District, Maros Regency, involving 25 local PKK women. This activity was carried out with direct practice of making herbal medicine, socializing consumption, and planting. By presenting information and interspersed with participant questions and answers, counseling and socialization was carried out. Distribution of booklets and brochures about various types of medicinal plants was one way of outreach. Making medicinal concoctions such as turmeric tamarind and rice kencur was demonstrated or practiced. Recipes were also given to the participants. the construction of a TOGA garden in the family yard in the Allepolea Village. Residents can directly apply TOGA planting in their yards as a family medicine that is safe, affordable and easily accessible.

Keywords: toga; traditional herbs; toga socialization; family plant

PENDAHULUAN

Pengobatan herbal tradisional merupakan peluang meningkatkan kesehatan bahkan di lingkungan industri karena merupakan pilar penting budaya dan sosialisasi manusia (Widowati et al., 2020). Dalam banyak kasus, tanaman yang digunakan sebagai obat herbal tidak hanya penting sebagai obat tetapi juga sebagai suplemen makanan dengan vitamin dan mineral (Winarti & Nurdjanah, 2005). Baik pria maupun wanita dalam pengobatan tradisional terus menduduki posisi penting dalam masyarakat kita. Dari dimensi sosial, mereka digunakan sebagai alat untuk menentukan khasiat obat tradisional. Hal ini tercermin dari masyarakat merujuk pasien dengan penyakit tertentu kepada praktisi tertentu.

Perubahan gaya hidup berdampak negatif terhadap pemeliharaan pengetahuan tradisional tentang pengobatan herbal, sehingga ada bahaya hilangnya pengetahuan tersebut. Ada kerugian pada penurunan pengetahuan dalam pengobatan tradisional, sebagai akibat dari kematian banyak praktisi herbalist yang menua. Pengambilan yang berlebihan dan eksploitasi sumber daya tanaman yang berlebihan telah menyebabkan penurunan bahan tanaman yang tersedia (Agus, 2021).

Indonesia merupakan negara dengan biodiversitas yang tinggi sehingga kaya akan berbagai tanaman obat yang sangat potensial untuk dikembangkan namun belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal (Sahidin et al., 2021). Dalam industri obat tradisional (jamu), industri non jamu, industri rempah-rempah, dan untuk kebutuhan ekspor, terdapat 31 jenis tumbuhan berbeda yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku. Namun, hanya 20 hingga 30 persen dari tanaman terapeutik ini yang ditanam. Namun, hanya sekitar 78% ramuan terapeutik yang dipanen dari hutan. Hal ini akan mempersulit pemenuhan permintaan pasokan dan membuat beberapa jenis tanaman terapi menjadi langka. Jintan, temugiring, jatibelanda, bidara laut, bangle, kedawung, dan pasak merupakan beberapa tanaman obat yang semakin sulit ditemukan di Indonesia. Karena keragaman spesies tanaman obat, kondisi lingkungan yang ideal diperlukan untuk budidaya mereka. Untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, setiap varietas tanaman obat membutuhkan kondisi lingkungan yang spesifik. Faktor iklim termasuk suhu, curah hujan, dan sinar matahari memiliki dampak langsung pada perkembangan tanaman (Tjahjana et al., 2014). Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat harus dipermudah dengan melaksanakan sosialisasi terkait TOGA (Tanaman Obat Keluarga) (Damanik, 2019).

Program TOGA, juga dikenal sebagai tanaman obat keluarga, pada dasarnya melibatkan penggunaan sebidang tanah di pekarangan, kebun, atau lapangan untuk menanam tanaman dengan kualitas medis (Ungu et al., 2022). TOGA dapat digunakan untuk menghiasi halaman rumah selain untuk memenuhi kebutuhan medis keluarga. Di pekarangan rumah, secara sederhana membudidayakan tanaman TOGA seperti jeruk perut, lengkuas, temulawak, jahe, dan kunyit (Wirasisya, 2018). Tumbuhan obat ini dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit umum seperti batuk, pilek, flu, dan panas dalam serta beberapa kondisi yang lebih serius seperti kanker, tumor, dan sebagainya (Savitri, 2016). Tumbuhan obat dewasa ini dikembangkan menjadi kosmetika alami untuk menjaga kecantikan dan kesehatan kulit dan tubuh selain digunakan untuk mengobati penyakit (Ramadhania, 2018).

Salah satu Kelurahan di Kecamatan Lau, Kab. Maros adalah Allepolea,. Karena kurangnya pengetahuan mengenai keefektifan dan penerapan TOGA untuk

pengobatan, diyakini penggunaannya tidak maksimal. Pekarangan luas yang dimiliki warga komunitas ini tidak dimanfaatkan dengan baik. Diyakini bahwa dengan mengetahui manfaat yang diberikan TOGA, masyarakat akan menanam dan memanfaatkan TOGA secara maksimal, sehingga terwujud masyarakat Indonesia yang sehat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai solusi penyembuhan dan alternatif pengobatan mandiri (swamedikasi), serta cara pengolahan herbal yang tepat dosis dan khasiatnya.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Allepolea, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros, dengan melibatkan ibu PKK daerah setempat sebanyak 25 orang. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2022.

Secara garis besar pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan praktek langsung pembuatan jamu, sosialisasi konsumsi, dan penanaman. Mengenai tanggal dan tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian, tim berkoordinasi dengan warga masyarakat. Tanaman TOGA terpilih mendapatkan penyuluhan atau sosialisasi. Pabrik TOGA ini cukup mudah untuk dibeli, mudah ditanam, dan dijual dengan harga yang wajar. Kunyit, temulawak, kencur, jahe, jahe merah, sambiloto, kumis kucing, dan daun katuk merupakan contoh tumbuhan sosialisasi. Dengan menyajikan informasi dan diselingi dengan tanya jawab peserta, dilakukan penyuluhan dan sosialisasi.

Pembagian buklet dan brosur tentang berbagai jenis tanaman obat merupakan salah satu cara sosialisasi. Pembuatan ramuan obat seperti kunyit asem dan beras kencur didemonstrasikan atau dipraktikkan. Resep juga diberikan kepada para peserta. pembangunan taman TOGA di pekarangan keluarga di Kelurahan Allepolea

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan golongan tanaman yang dapat tumbuh sendiri dan berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit. Varietas tanaman obat dapat digunakan sebagai obat selain digunakan sebagai bumbu atau rempah. Selain itu, Kelurahan Allepolea merupakan salah satu masyarakat dengan lahan dan pekarangan yang luas sehingga memungkinkan untuk ditanami berbagai spesies TOGA. Hal inilah yang melatarbelakangi diadakannya sosialisasi, penyuluhan, dan praktik penanaman TOGA.

Di Kelurahan Allepolea bulan Oktober 2022 dilakukan sosialisasi, penyuluhan, dan penanaman TOGA. Ada sekitar 25 ibu yang berpartisipasi di kelurahan ini. Hal ini agar mereka bisa hadir dan berpartisipasi dalam acara tersebut karena mayoritas warga dusun adalah ibu rumah tangga.

Menurut wawancara yang dilakukan dengan beberapa ibu yang hadir pada acara tersebut, ibu-ibu pada umumnya senang dan antusias dengan penanaman dan penggunaan TOGA ini. Pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menanam TOGA yang sehat diperkirakan akan bertambah dengan adanya acara ini. Ibu Sihwati dari Dukuh Kembang, salah satu peserta mengatakan bahwa "sangat penting memiliki tanaman obat di pekarangan untuk pertolongan pertama anggota keluarga yang sakit". Dokumentasi dari saat insiden terjadi ditunjukkan pada Gambar 1-4.

Rangkaian acara pengenalan TOGA memiliki beberapa efek, antara lain sebagai

berikut:

1. Memberi nasehat tentang pentingnya menanam tanaman obat di pekarangan.
2. Pertolongan pertama untuk penyakit yang menimpa anggota keluarga.
3. Memelihara kehidupan tanaman obat
4. Sebagai penggerak perekonomian rumah tangga

Penduduk setempat berharap dengan mempelajari lebih lanjut tentang TOGA, mereka akan lebih siap untuk menggunakan beragam tanaman obat sebagai cara alami pencegahan dan pengobatan penyakit. Warga sekitar juga mendambakan suatu saat pabrik TOGA akan diubah menjadi jamu instan yang dapat dijual secara lokal dan dikemas dengan tepat. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih sejahtera dan sehat.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Penggunaan TOGA

A. Merencanakan dan mengkoordinasikan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan berlangsung di Kelurahan Allepolea, Kecamatan Lau, Kab. Maros. Tim menggunakan percakapan untuk berkoordinasi dengan pemerintah kelurahan. Waktu, lokasi, dan daftar peserta untuk diskusi implementasi semuanya diputuskan.

Tahap persiapan yang pertama adalah mengumpulkan bahan sosialisasi, dilanjutkan dengan melakukan uji coba membuat jamu yang akan digunakan. Warga diminta untuk mendaftar pada awal hari pelaksanaan program untuk menunjukkan administrasi. Peserta akan menerima selebaran informasi tentang TOGA selama prosedur pendaftaran.

B. Penyuluhan dan sosialisasi

Proyektor LCD dan Powerpoint digunakan secara interaktif untuk memfasilitasi sosialisasi. Sebanyak 25 warga tercatat hadir dalam kegiatan sosialisasi yang digelar di ruang pertemuan Kelurahan Allepolea.

Pengertian TOGA, beberapa tanaman yang membentuk TOGA, serta ciri-ciri dan cara pengolahan tanaman pengolahan semuanya tercakup dalam materi sosialisasi.

Sociality (Journal of Public Health Service)

Tanaman dipilih karena mudah diperoleh dan ditanam. Selama proses sosialisasi, warga terlihat sangat khawatir. Karena variasi nomenklatur lokal dan lokal, masyarakat desa mengajukan beberapa kekhawatiran atas keakuratan tanaman.

C. Seni Membuat Ramuan

Warga harus memahami cara menggunakan TOGA dan komponennya sebagai ramuan terapi selain menuai manfaatnya. Ramuan tersebut mungkin tidak memiliki kualitas yang diinginkan akibat kesalahan pemrosesan. Kesalahan pemrosesan biasanya diakibatkan oleh kurangnya kesadaran publik yang disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dari pemerintah atau literatur yang relevan.

D. Pembukaan Taman TOGA

Tahap terakhir program ini adalah memulai pembuatan taman TOGA di salah satu pekarangan warga. Tumbuhan itu antara lain jahe, sambiloto, kakao bebek, kumis kucing, dan cabai jawa. Prosedur ini menjelaskan ciri-ciri tanaman serta cara menanam dan merawatnya. Penjelasan tentang komponen obat tanaman dan musim panen juga harus diperhatikan. Daunnya bukan daun segar; mereka dipetik pada pagi hari setelah embun menghilang.



Gambar 2. Peserta dan fasilitator kegiatan

KESIMPULAN

Para ibu yang terlibat dalam kegiatan ini telah berkontribusi dan dapat menjadi role model dalam pemanfaatan tanaman obat di sekitar lingkungan. Warga di Kelurahan Allepolea, Kecamatan Lau, Kab. Maros sangat antusias menjalani kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan cara penanaman TOGA guna meningkatkan pengetahuan mereka. Selain itu, warga bisa langsung menerapkan penanaman TOGA di pekarangan rumahnya. Sebagai obat keluarga yang aman, terjangkau, dan mudah diakses, TOGA sangat membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, C. (2021). Sistem Pertanian Berbasis Siklus Organik Terpadu Untuk Mendukung Jagat Biru Rahayu. *Pemikiran Guru Besar Universitas Gadjah Mada Menuju Indonesia Maju 2045: Bidang Agro*, 100.
- Damanik, S. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ramadhania, Z. M. (2018). Edukasi Dan Pemanfaatan Herbal Sebagai Bahan Kosmetika Alami Di Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Dharmakarya*, 7(3), 189-192.
- Sahidin, S., Fristiody, A., Malaka, M. H., Ihsan, S., Pascayantri, A., Astiasal, N. B., & Ramadhan, M. (2021). Education of Natural Immunomodulator Based on TOGA in Abeli District, Kendari City. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 100-104.
- Savitri, A. (2016). *Tanaman Ajaib! Basi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga)*. Bibit Publisher.
- Tjahjana, B., Supriadi, H., & Rokhmah, D. N. (2014). Pengaruh lingkungan terhadap produksi dan mutu kakao. IAARD Press.
- Ungu, N. K., Faezhal, I. T., Febriyanti, D. A., Pujiyanti, I., Indriyani, A. D. N., Ns, E. M. A. M., & Maulana, A. (2022). Pembuatan Taman Edukasi Toga (Tanaman Obat Keluarga) Di Desa Larangankulon Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(2), 209-217.
- Widowati, L., Sampurno, O. D., Siswoyo, H., Sasanti, R., Nurhayati, N., & Delima, D. (2020). Kajian Kebijakan Pemanfaatan Obat Tradisional Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pada Era Jaminan Kesehatan Nasional. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), 246-255.
- Winarti, C., & Nurdjanah, N. (2005). Peluang tanaman rempah dan obat sebagai sumber pangan fungsional. *Jurnal Litbang Pertanian*, 24(2), 47-55.
- Wirasisya, D. G. (2018). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Sosialisasi Penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Di Desa Tembopor. *Sarwahita*, 15(01), 64-71.